

**Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Al-Qur’an
(Studi QS.Ath-Thagabun Ayat 14 Perpektif Tafsir Al-Azhar)**

Fatih Masyyar Muharromi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e.masyyar17@gmail.com

Abstrak:

Pola asuh (*Parenting*) adalah kegiatan penting yang harus dimulai sejak awal karena anak akan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Parenting Islami adalah konsep yang melibatkan pendidikan, penanaman, atau pengajaran tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam al-Quran surat al-Taghabun ayat 14. Studi ini adalah penelitian literatur yang menggunakan literatur sebagai sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka dan beberapa literatur lainnya yang diperoleh baik dalam format online maupun offline yang berhubungan dengan pola asuh, pendidikan Islam, dan buku-buku lain yang relevan dengan topik tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh nilai-nilai pola asuh Islami dalam QS. Ath-Thagabun Ayat 14 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mencakup nilai moral dan ibadah yang memuat sikap kasih sayang, pemberian maaf, komunikasi, dan mendidik anak dengan ajaran Al-Qur’an. Nilai-nilai parenting islami yang terkandung tersebut memberikan peran dengan faktor dari penuturan kata dari orang tua, membuat lingkungan islami, dan menerepkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan setiap hari yang dapat dalam pembentukan karakter anak yang shalih dan berbakti terhadap orang tua.

Kata Kunci: Nilai; Parenting Islami; Al-Qur’an

Pendahuluan

Pola parenting merupakan fondasi utama dalam membentuk pendidikan anak di lingkungan keluarga. Cara orang tua mendidik anak mereka tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi anak tetapi juga membentuk karakter mereka untuk masa depan. Pola parenting yang positif mencakup memberikan cinta, perhatian, dan bimbingan yang konsisten, serta memberikan teladan yang baik.¹ Hal ini membantu anak memahami nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri yang kuat.²

Namun pada kenyataanya, banyak orang tua yang belum memahami pola parenting yang baik dalam mendidik anak-anak mereka. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pada kekerasan yang dialami oleh seorang anak dari pola asuh yang diterapkan orang tua mereka. Berdasarkan data SIMFONI-PPA (2024), sebagian besar kekerasan terjadi dalam lingkungan keluarga (728 kasus), dengan orang tua sebagai pelaku ketiga terbanyak (165 kasus), setelah pacar/teman (200 kasus) dan pasangan suami istri (185 kasus).³ Data ini menunjukkan bahwa kondisi anak-anak di seluruh dunia saat ini cukup mengkhawatirkan.

Dalam Islam, peran orang tua dalam mendidik anak mendapat penekanan yang sangat besar. Bahkan

¹ Ika Setyorini et al., “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, no. 2 (2021): 175–183.

² E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT.Alex Media, 2012), hlm. 3.

³ Syifa Khairunnisa dan Kharin Herbawani, “Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia : Studi Literatur Determinants of Violence Against Children by Parents in Indonesia : A Literature Study” 11, no. 2 (2023): 229–239.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

dalam ajaran Islam, setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat atas segala ajaran yang diberikan kepada anak-anak mereka. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوَّدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَعْلُمُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendorhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁴

Mengenai pola parenting, Islam telah membeberkan ajaran mengenai pola parenting yang baik baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadist. Beberapa contoh perilaku yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, seperti melatih anak untuk meminta izin sebelum masuk kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak,⁵ menghindarkan anak dari interaksi yang tidak pantas dengan lawan jenis, menjelaskan bahaya perbuatan zina saat anak mendekati usia pubertas, melatih anak untuk berperilaku jujur, menghindari kata-kata yang kasar dan lain sebagainya.⁶ Keseluruhan ajaran Islam mengenai pola pendidikan anak tersebutlah yang dikenal sebagai pola *parenting Islam* (*Islamic Parenting*).⁷

Parenting Islami adalah konsep yang melibatkan pendidikan, penanaman, atau pengajaran tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anak, termasuk semua aturan yang ada dalam agama Islam. Parenting Islami bertujuan membantu orang tua dalam menciptakan generasi masa depan yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam merujuk pada Al-Qur'an dan sunah Nabi.⁸ Hal itulah yang menjadi perbedaan fundamental antara parenting biasa dan parenting Islami.

Adapun dalam al-Qur'an salah satu ajaran menegnai pola parenting terdapat dalam surah At-Thagabun ayat 14, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَاحْذِرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفُحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kandungan yang terdapat dalam surah At-Thagabun ayat 14 menekankan pentingnya sikap lemah lembut, tidak keras kepala, dan kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta pentingnya bertawakkal kepada Allah setelah membuat keputusan. Meski demikian, implementasi parenting Islami dalam praktik masih menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana prinsip-prinsip parenting Islam yang terdapat dalam surah At-Thagabun ayat 14 dengan melakukan kajian berdasarkan perpektif tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka.

Sejauh ini, penelitian mengenai parenting dalam Islam sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian

⁴ Saudi Arabia Kementrian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya," *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.

⁵ Hasan Syamsuri, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing,2017), hlm. 119.

⁶ Maghfiroh, Hasanah, dan Dkk, "Parenting dalam Islam" (2021): 19.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://uri.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

terdahulu yang mengkaji persoalan mengenai parenting Islami adalah sebagai berikut.

Pertamaa, artikel yang ditulis oleh Armin Nurhartanto pada tahun 2015 dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160” dipublikasikan melalui Profetika, jurnal studi islam. Studi ini dirancang dengan memanfaatkan studi literatur dan pendekatan interpretatif, dengan sumber utama berupa buku, manuskrip, kitab, dan sumber lainnya. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan anak dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160.⁹

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nur Shofiaty, H., dkk dalam yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan SuratAli-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Ali-Imron ayat 159-160 dalam pendidikan agama Islam.¹⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Musriadi MR, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS.Ali Imran Ayat 159 Dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar”. Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 mengandung nilai lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, tidak berhati kasar dan nilai musyawarah.¹¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hafiz Handrian Kunjarianto dengan judul “ Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-qur'an tidak memiliki arti untuk *parenting* secara khusus, namun al-qur'an memiliki keberagaman suku kata yang telah mewakili arti dari parenting itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung pada ayat di dalam al-qur'an masih berlaku hingga sekarang yang sifatnya tidak terikat atau terbatasi oleh waktu tertentu¹².

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Puput Anggraini dkk. pada tahun 2022, dengan judul “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam”. Kesimpulan dari penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa parenting islami merupakan cara mengatur pola pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya yang tak luput menyesuaikan dengan ajaran islam yang mendasari dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Parenting bertujuan untuk mmenjadikan anak mempunyai tiang pendidikan supaya membentuk akhlak dari anak sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun hak anak di dalam Al-Qur'an adalah Radaah (Susuan), Hadhanah (Pemeliharaan/Pendidikan), Walayah (Perwalian/Perlindungan), dan nafkah¹³.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Zulfa Mustaqimah S. pada tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”. Kesimpulan dari tesis tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai parenting Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jabaran dari qoulan sadiidan untuk menghindarkan anak dari dzurriyyatan dhi'aafa¹⁴.

Walaupun sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai pola parenting Islam, belum terdapat satupun penelitian yang mengkaji pola parenting yang terdapat dalam surah At-Thagabun ayat 14. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada dengan

⁹ Armin Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 150-160,” *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159–160.

¹⁰ Nur Shofiaty, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan SuratAli-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)* (Malang, 2020).

¹¹ Musriadi MR, “Nilai-nilai pendidikan islam dalam qs. ali imran ayat 159 dan aplikasinya di ma mdia taqwa makassar,” 2014, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6485/>.

¹² Hafiz Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah” (UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

¹³ Lisa Pingky et al., “PARENTING ISLAMI dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM,” *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–363.

¹⁴ Zulfa Mustaqimah, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab” (Universitas Islam Indonesia, 2021).

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

memfokuskan pada kajian mengenai prinsip-prinsip parenting Islam yang terdapat dalam surah At-Thagabun ayat 14 dengan melakukan kajian berdasarkan perpektif tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka. Terdapat dua permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, mengenai nilai-nilai parenting yang terkandung dalam QS. Ath-Thagabun ayat 14 perspektif kitab *tafsir Al-Azhar*. *Kedua*, mengenai nilai-nilai *parenting Islami* dalam membentuk karakter anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam arti penelitian ini akan mengungkap sesuatu objek yang ada lebih dalam (Fenomena) dari apa yang tampak dan tercerap oleh indera.¹⁵ Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Data primer dalam penelitian ini berupa Tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur yang relevan dengan subjek penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lainnya. Sementara itu, dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan subjek penelitian dari variabel data yang telah diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap data tersebut.¹⁶

Nilai Parenting yang Terkandung dalam QS. Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Penafsiran QS. Ath-Thagabun Ayat 14 dalam Tafsir Al-Azhar

Pola asuh islami atau *parenting islami*, adalah pendekatan yang komunikatif dan mendasar pada perilaku dan sikap orang tua yang sejak awal dalam mendidik, membentuk, membiasakan, dan membimbing anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini mencakup aspek fisik, emosional, intelektual dan spiritual perkembangan anak. Salah satu ajaran Islam mengenai pola parenting terdapat dalam QS. Ath-Thabagun ayat 14, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَلَا حَذْرُ عُهُمْ وَإِنْ تَغْفِرُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Surat Ath-Thagabun sendiri merupakan surah ke 64 dalam Al-Qur'an yang mempunyai 18 ayat, surat ini termasuk ke dalam surat madaniyyah. Nama surah yaitu "At-Thagabun" diambil dari ayat ke-9 yang mempunyai arti "hari ditampakkan kesalahan-kesalahan". Imām Tirmidzī memperkenalkan sebuah hadits, begitu pula Imām Ḥākim yang menilai hadits ini sebagai hadits shahīh. Kedua Imām tersebut mengutip hadits ini dari Ibnu 'Abbās r.a., yang telah menceritakan bahwa ayat ini :

"Sesungguhnya diantara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka" (QS. Ath-Thagabun [64] : 14)

Berkenaan dengan datangnya sekelompok orang dari Makkah yang telah memeluk Islam, namun keluarga mereka, termasuk istri dan anak-anak, enggan untuk berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika mereka tiba di Madinah dan bertemu Rasulullah SAW, mereka beranggapan bahwa orang lain sudah memahami situasi mereka dan pasti akan memberikan hukuman kepada mereka. Lalu Allah swt.

¹⁵ Felisianus Efrem Jelahut dan Universitas Nusa Cendana, "Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif," no. September (2022).

¹⁶ Badruddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*,

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

menurunkan firmannya :

“ *dan jika kalian memaafkan dan tidak marah...* ” (QS. Ath-Thagabun [64] : 14)

Imam Ibnu Jarir menyatakan dalam sebuah hadits, melalui Atha Ibnu Yasar yang menceritakan bahwa semua surah Ath-Thagabun diturunkan di Mekkah, kecuali ayat-ayat ini.

“ *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri kalian...* ” (QS. Ath-Thagabun [64] : 19)

Diturunkan berkenaan dengan apa yang dialami oleh Auf bin Malik al-Asyja'I, ketika ia hendak berangkat ke medan perang keluarganya menangis dan berkata “kepada siapakah engkau menitipkan kami”. Tangisan dan halangan yang ia dapat membuat hatinya lunak sehingga memutuskan untuk tidak pergi ke medan perang. Selanjutnya ayat-ayat yang lain diturunkan di Madinah.¹⁷

Dalam QS. Ath-Thagabun ayat 14, konsep pola asuh tidak hanya relevan tetapi juga menjadi semakin penting dalam konteks zaman modern ini. Ayat tersebut menggugah untuk melakukan penelitian yang mendalam guna merumuskan pendekatan yang spesifik dalam mendidik, membentuk karakter, membiasakan perilaku, dan membimbing anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kelembutan, komunikatif, dan bertawakal dalam menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Pendekatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tidak hanya aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga sosial, pengetahuan, dan spiritualitas. QS. Ath-Thagabun 14 memberikan titik balik yang penting bagi manusia untuk mencontoh sikap Rasulullah dalam cara beliau bersikap terhadap umatnya dan keluarganya. Rasulullah tidak hanya menunjukkan kelembutan dan kesabaran, tetapi juga memberikan teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak.

Pendidikan anak dalam Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan praktis, tetapi sebuah proses yang holistik untuk membentuk karakter yang kuat dan bermartabat. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, orang tua dan pendidik diharapkan dapat memainkan peran yang aktif dalam membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan yang seimbang secara fisik, mental, dan spiritual, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan rahmat dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka dipaparkan penafsiran QS. Ath-Thabagun ayat 14. "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (pangkal ayat 14). Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang isteri dan anak-anak bisa saja jadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh-musuh yang akan meng hambat cita-cita. Ibnu Abbas menceriterakan bahwa setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang setia hijrah ke Madinah, adalah beberapa orang pen duduk yang tingal di Makkah itu, kian lama berpisah dengan Nabi kian terasa kebenaran dan kemuliaan beliau. Lantaran itu timbulah keinginan mereka hendak memeluk agama Islam dan pergi menuruti Nabi s.a.w. ke Madinah. Tetapi setelah maksud itu diutarakannya kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka, engganlah mereka mengikuti suami dan ayah mereka itu masuk Islam dan turut berangkat ke Madinah.

Besar kemungkinan mereka merasa berat meninggalkan hartabenda yang ada di Makkah dan tidak tahan menderita jika hijrah. Orang yang menyatakan telah beriman itu kagum bila mendengar teman-temannya yang hijrah itu telah banyak pengertian tentang agama, sedang mereka sudah jauh ketinggalan. Tetapi oleh karena isteri-isteri dan anak-anak tidak suka, maka adalah di antara mereka yang hendak menghukum mereka. Kata Ibnu Abbas, itulah sebab maka ayat ini turun, peringatan bahwa isteri-isteri dan anak-anak kadang-kadang ada di antara mereka yang jadi musuh, yaitu musuh cita-cita. Sebab itu

¹⁷ Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlayn*, 2007.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

disuruhlah orang yang beriman ber hati-hati terhadap isteri-isteri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu mem pengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik. "Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ujung ayat 14). Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai min : |4, yuns berarti daripada, artinya setengah daripada, tegasnya bukanlah semua isteri atau sernua anak jadi musuh hanya kadang-kadang atau pemah ada.

Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita se orang Mu'min sebagai suami atau sebagai ayah. Contoh dari isteri yang jadi musuh suami akan kita temukan kelak pada akhir Surat at-Tahriim, Surat 66; yaitu isteri-isteri dari dua orang Nabi, Nabi Nuh dan Nabi Luth; lain sikap suami mereka lain pula pekerjaan mereka. Contoh permusuhan dari pihak anak ber temu pula pada Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut teng gelam. Sampai Tuhan memberikan keputusan kepada Nabi Nuh.

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَنِسْ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْكُنْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّمَا أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَهَلِيِّنَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh."¹⁸

Sebab itu si anak sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi. Sikap isteri-isteri dan anak-anak yang demikian samalah dengan me musuhi. Tetapi oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang dihadapi, Tuhan pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah habis dan janganlah berputusasa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, moga-moga mereka akan tunduk juga akhirnya kelak, sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana. Kalau mereka terlanjur berbuat tantangan, tetapi akhirnya mereka tunduk dan patuh, maka segala kesalahan mereka yang telah lalu itu hendaklah diampuni.

Tuhan menyuruhkan seorang suami atau seorang ayah meniru sifat Tuhan, yaitu sudi memberi ampun dan bersifat penuh kasih-sayang. Dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil. Itulah agaknya sebabnya maka seorang laki-laki yang beriman, kalau tidak dapat memilih jalan lain lagi, bolehlah dia beristeri seorang ahlul-kitab dengan tidak memaksa isterinya itu masuk Islam lebih dahulu. Tetapi hendaklah dia menunjukkan di hadapan isterinya itu budi dan sopan-santun seorang yang beriman. Moga-moga dengan sikapnya itu, isterinya akhir kelaknya akan ter tarik ke dalam Islam. Demikian juga di dalam menghadapi dan mendidik anak-anak. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda alam fikiran si ayah dengan si anak. Tetapi asal saja seorang ayah mendidik puteranya dengan budi pekerti yang dapat dicontoh, si ayah akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu Jiwa me nunjukkan bahwa ayah yang budiman itu dipandang sebagai favorit, yaitu orang yang dibanggakan oleh puteranya. Maka janganlah sampai anak itu me nampak kekurangan budi pada ayahnya, sehingga dia kehilangan pegangan.¹⁹

2. Nilai Parenting Islami yang Terkandung dalam QS. Ath-Thagabun Ayat 14

Pendidikan anak merupakan metode untuk melaksanakan amanah Ilahi dalam menyerukan kebajikan. Orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, mirip dengan tanggung jawab para Rasul dalam menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia.²⁰

Nilai dapat diartikan dari dua perspektif yang berlawanan. Dalam konteks ekonomi, nilai bisa

¹⁸ Kementrian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya."

¹⁹ Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 2015, 744.

²⁰ Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15," *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

merujuk pada nilai produk, nilai harga, dan nilai kesejahteraan yang bersifat material. Di sisi lain, nilai juga bisa digunakan untuk merepresentasikan konsep yang abstrak dan tidak dapat diukur.²¹

Setelah melalui analisis tentang penafsiran QS. Ath- Thagabun ayat 14 dapat ditarik kesimpulan dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai parenting islami, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Moral

1) Kasih Sayang

Dalam konteks Parenting islami lingkungan sosial yang pertama yang dimiliki oleh anak adalah keluarga. Lingkungan adalah guru pertama yang mengajarkan manusia cara berinteraksi. Menurut Abu Ahmadi & Uhbiyati, interaksi ini dapat diwujudkan melalui ekspresi wajah, gerakan, dan suara. Anak-anak belajar untuk memahami ekspresi dan gerakan orang lain. Ini sangat penting, terutama untuk perkembangan anak di masa depan, karena dengan memahami ekspresi dan gerakan seseorang, anak tersebut telah belajar untuk memahami keadaan orang lain. Yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa lingkungan rumah akan membentuk perkembangan emosi sosial pertama anak.²²

Sikap kepedulian anak terbit dalam lingkungan sehari-hari dalam keluarga, dimana anak cenderung meniru sikap orang tua. Sikap ini pun tumbuh pada saat anak dewasa karena anak merasakan telah diurus dan dibimbing sepenuh hati oleh orang tua sendiri. Hal ini pun turut menimbulkan sikap kasih sayang terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan pandangan Banu Garawiyah, kasih sayang adalah “nutrisi” yang dapat memberikan kesehatan jiwa bagi anak.²³ Secara alami, makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tanpa makanan, kehidupan seseorang tentu tidak akan lengkap. Kasih sayang juga merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya kasih sayang, aspek psikologis anak dapat berkembang dengan baik karena mereka merasa diterima dalam komunitas mereka, baik itu dalam keluarga atau masyarakat. Sehingga, mereka juga dapat memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.²⁴

Dalam menangasi pertumbuhan emosional anak, orang tua mempunyai tugas untuk menciptakan kondisi ternyaman dalam keluarga, tugas tersebut tidak dapat digantikan oleh selain dari orang tua. Khususnya peran ibu dalam mendidik terhadap perkembangan emosional anak. Kasih sayang dan sikap lemah lembut seorang ibu memberikan kontribusi untuk membentuk karakter dan kedalaman rasa spiritual dalam anak.

Selain dari kehadiran seorang ibu terhadap perkembangan emosional anak. Perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh peran dari sosok Ayah. Shapiro mengungkapkan bahwa banyak anak menderita karena dibesarkan oleh seorang ayah yang meskipun secara fisik ada di tengah keluarga, namun secara emosional absen. Ayah tersebut tidak merespons kebutuhan anak-anak akan kasih sayang, perhatian, dan ikatan emosional. Jika anak mencoba untuk mendapatkan perhatian ayah mereka, mereka sering kali diabaikan atau bahkan dihukum. Situasi ini dapat memicu perkembangan harga diri yang rendah dan rasa takut akan penolakan dalam diri anak.²⁵

Peran ayah pun sangat berpengaruh terhadap anak, jika cenderung menggunakan kata-kata kasar maka anak-anak bisa menirukan apa yang didengarkan bila merasakan kondisi emosional. Apabila hal

²¹ Fera dan Sari, “NILAI PARENTING ISLAMI DI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir QS. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)” (2016): 1-23.

²² Yayah Maemunah dan Undang Ruslan Wahyudi, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah,” *Anwarul* 2, no. 6 (2022): 521-528.

²³ Yuni Setia Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 13.

²⁴ Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak,” 14.

²⁵ Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak,” 17.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

tersebut terjadi maka dianjurkan untuk bersikap tenang dan jelaskan kepada anak-anak tersebut tentang makna dari kata-kata kasar yang diucapkan. Jelaskan bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan dan sangat tidak baik untuk diucapkan. Berikan mereka contoh kata-kata yang baik untuk diucapkan. Tujuan dari memberikan contoh kata-kata yang baik adalah agar anak tersebut dapat mengucapkan, mengelola, dan menggunakan kata-kata baik tersebut untuk menggantikan kata-kata kasar yang sering mereka ucapkan.²⁶

Oleh karena itu, untuk mendidik anak supaya selalu bersikap lemah lembut yaitu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang baik dalam perkataan maupun tindakan, hal ini juga akan memengaruhi pertumbuhan emosional anak menjadi lebih tenang dan lembut, tidak mudah untuk mengucapkan kata-kata kasar kepada lingkungan di sekitarnya.

2) Memberi Maaf

Dalam konteks memohon ampunan ini, Buya Hamka menekankan bahwa sikap lemah lembut dan penyayang Rasulullah saw. juga tercermin dari cara beliau mendidik umatnya untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT. Beliau mengajarkan bahwa memohon ampun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim, yang menunjukkan rasa ketergantungan dan kerendahan hati di hadapan keagungan Allah.

Dalam konteks parenting Islami, memberikan maaf kepada anak bukan hanya merupakan tindakan yang membantu anak untuk memperbaiki diri, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan kesabaran yang diajarkan dalam Islam. Memberikan maaf dapat membantu anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Ketika orang tua memberikan maaf, mereka secara tidak langsung memberikan peluang kepada anak untuk memperbaiki kesalahan dan belajar bagaimana bertindak dengan lebih baik di masa depan. Ini adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan pertumbuhan.

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai soial yang berlaku.²⁷

Dalam konteks parenting islami, konsep musyawarah yang disebutkan dalam Ath-Thagabun ayat 14 berdasarkan tafsir Al-Azhar dapat diaplikasikan kedalam metode pengasuhan anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga diharapkan untuk tidak mengambil berkomunikasi dengan anak tentang apa yang menjadi keinginan dari anak. Sebaliknya, orang tua diminta untuk melibatkan anak-anak dalam proses diskusi untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan perencanaan masa depan.

Hal ini menjadi perhatian dengan melibatkan komunikasi membuat orang tua mengerti dengan kebutuhan dan hal yang diinginkan dari seorang anak supaya tidak menjadi musuh bagi orang tuanya dan menjadi penghalang ibadah dari orang tua. Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan contoh dari al-qur’an dengan kisah dari Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki

²⁶ Husni Tamrin dan Sheyla Ramadhina, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta,Kecamatan Sunggal),” *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 18.

²⁷ Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam.²⁸

Melakukan komunikasi yang efektif dalam parenting Islami adalah suatu pendekatan yang melibatkan orang tua dengan anak dalam proses tumbuh kembang anak. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, merasa dihargai dan memiliki peran aktif dan tidak menjadikan orang tua sebagai musuh yang membunuh cita-cita.

b. Nilai Ibadah

Nilai parenting yang terdapat dalam QS.Ath- Thagabun ayat 14, tidak hanya mencakup nilai moral saja, akan tetapi juga mencakup nilai ibadah. Nilai ibadah yang dimaksud yaitu senantiasa mendidik anak dengan berpegang pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendidikan anak harus berdasarkan al-Qur'an, baik melalui kontekstualisasi, interpretasi, maupun historisasi. Beberapa isu dalam pendidikan ini mencakup karakter, moral, akhlak, dan etika. Moralitas merupakan isu utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan etika yang berdasarkan pada ajaran pokok Islam.²⁹

Dalam penafsiran Buya Hamka, seorang ayah diminta untuk membimbing anak dan isterinya dengan baik-baik, hal ini mencakup bagaimana orang tua mendidik anak tentang nilai-nilai ajaran islam, serta membantu untuk memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan islami.

Nilai Parenting Islami dalam Membentuk Karakter Anak

Hasil penelitian harus ditulis dengan jelas dan ringkas. Hasil penelitian harus lebih merangkum temuan penelitian bukan data yang bersifat rinci. Disarankan untuk memberikan *ulasan* tentang perbedaan antara hasil atau temuan Anda dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan, adalah bagian yang paling penting dari artikel Anda. Di sini Anda mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi data Anda.³⁰ Biasanya dimulai dengan ringkasan dari temuan-temuan penelitian kemudian didiskusikan dengan berbagai teori atau referensi terkait. Teori atau referensi yang digunakan harus disertai sumber rujukan yang jelas. Pada edisi sebelumnya kajian teori/pustaka dimasukkan sebagai sub-bab tersendiri. Namun sejak Vol. 8 No. 2 Desember 2016 kajian teori/pustaka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sub-bab Hasil dan Pembahasan. Daftar pustaka dan catatan kaki sebaiknya menggunakan reference manager.³¹

Karakter adalah serangkaian nilai universal yang mencakup semua aspek perilaku manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan seseorang, dan diatur oleh norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Karakter sering kali diidentikkan dengan kepribadian, atau dalam konteks Islam, disebut Akhlak. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai "Al-Khuluq (Jamak Al-Akhlaq), yaitu sifat atau keadaan perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, yang memungkinkan tindakan-tindakan muncul secara alami dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."³²

Pembentukan karakter pada anak adalah suatu proses yang memerlukan waktu dan kesabaran. Ini bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam sekejap, tetapi membutuhkan dedikasi dan konsistensi dalam jangka waktu yang panjang. Proses ini dimulai dari pengenalan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Anak perlu diberi waktu untuk memahami konsep-konsep ini dan bagaimana mereka berlaku dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofius, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun ayat 14-15."

²⁹ Fera dan Sari, "NILAI PARENTING ISLAMI DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir QS. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)."

³⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, terj. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 65.

³¹ Sufiarina, "The Position and Authority of the Aceh Shari'a Court on the Indonesian Justice System," *Indonesia Law Review* 5, no. 2 (27 Juli 2015): 160, doi:10.15742/ilrev.v5n2.105.

³² Setyorini et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah."

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Intinya, setiap individu sejak awal harus menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Proses ini memerlukan pendidikan sebagai alat utama. Namun, pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat.³³

Dalam menjalani peran sebagai orang tua yang berupaya membentuk karakter anak sesuai ajaran islam. Aspek penting yang menentukan suksesnya pendidikan yaitu akhlak dari pendidik lansung. Hal ini karena akhlak pendidik dapat lansung diamati dan dijadikan contoh oleh anak.³⁴

Selanjutnya yaitu keadaan lingkungan, hal ini menjadi salah satu aspek dalam membentuk karakter anak, pengaruh lingkungan islami menjadi kunci dalam proses parenting. Zakiah Darajat berpendapat bahwa lingkungan pendidikan Islam mencakup semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan Islam. Lingkungan ini bisa mencakup aspek fisik, sosial, budaya, serta keamanan dan kenyamanan.³⁵ Pembentukan karakter anak memang dimulai dari lingkungan rumah atau keluarga. Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter anak bukan hanya tanggung jawab keluarga. Sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam yaitu dengan memperkenalkan konsep tanggung jawab. Untuk menghasilkan generasi yang kuat dan berkualitas, upaya orang tua yang konsisten dan berkelanjutan, seperti melakukan tanggung jawab mereka untuk membesarkan, mengasuh anak, dan mendidik anak-anak mereka baik secara fisik maupun mental sampai anak-anak tumbuh dewasa dan mandiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.³⁶ Dengan memberikan pemahaman atas tanggung jawab. Memberikan pemahaman atas tanggung jawab adalah langkah penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Tanggung jawab adalah konsep yang melibatkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Selanjutnya, anak perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselarasan antara ajaran islam dan juga kehidupan sehari-hari. Contoh dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Luqman seperti melindungi anak dengan ajaran agama sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian, jiwa, perilaku, sikap, sifat, dan egoisme yang ada dalam diri anak dapat terbimbing dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan sejak mereka masih muda.³⁷ Dengan menjaga keselarasan antara agama dan kehidupan sehari-hari adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang. Agama sering kali memberikan panduan moral dan etika yang membantu individu dalam membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menjalani hidup yang seimbang dan harmonis.

Proses pembentukan karakter tidak berhenti di situ. Orang tua dan pendidik perlu secara konsisten memperkuat nilai-nilai ini dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Mereka juga perlu menjadi model peran yang baik, karena anak-anak sering belajar melalui observasi dan imitasi.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kecepatan pembelajaran dan perkembangan mereka sendiri. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah perjalanan yang panjang dan berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan dedikasi dari semua pihak yang terlibat. Namun, hasilnya akan sangat

³³ Setyorini et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah."

³⁴ Ningsih, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak."

³⁵ Maemunah dan Wahyudi, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah."

³⁶ Rubini Rubini dan Cahya Edi Setyawan, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 31–43.

³⁷ Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 966.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

berharga, karena karakter yang kuat adalah fondasi untuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai parenting Islami yang terdapat dalam QS Ath-Thagabun ayat 14 dalam al-Qur'an, berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mencakup nilai-nilai dari ajaran islam, yaitu seperti nilai moral dan juga nilai ibadah, sehingga memuat analisis yang mempunyai nilai parenting islami yang terkandung dalam ayat seperti kasih sayang, memberi maaf, komunikasi, dan membimbing anak dengan ajaran-ajaran islam sebagai fundamental pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana keterlibatan dari parenting Islami dalam pendidikan karakter anak dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan menjaga kesejajaran antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak mereka. Seperti bagaimana orang tua harus menutur kata terhadap anak, lingkungan keluarga yang islami, dan bagaimana dari peran seorang ayah yang menjadi role model bagi anak. Pendidikan karakter anak tidak hanya didasarkan pada aspek-aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, melalui penerapan nilai-nilai parenting Islami dalam pendidikan karakter anak, orang tua dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus menjaga keutuhan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Lebih lanjut, dengan mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang tua dapat membantu mereka membangun pondasi yang kokoh untuk kesuksesan masa depan mereka, baik dalam hal karier maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka secara Islami, sehingga mereka dapat menjadi pilar masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia..

Daftar Pustaka:

- al-Mahallî, Jalâl al-Dîn, dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. *Tafsîr al-Jalâlayn*, 2007.
- Fera, dan Sari. “NILAI PARENTING ISLAMI DI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al-Munâr Karya Wahbah Al-Zuhâri)” (2016): 1–23.
- Hamka Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 2015.
- Kementerian Agama, Saudi Arabia. “Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.” *Kompleks Percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.
- Khairunnisa, Syifa, dan Kharin Herbawani. “Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia : Studi Literatur Determinants of Violence Against Children by Parents in Indonesia : A Literature Study” 11, no. 2 (2023): 229–239.
- Kunjarianto, Hafiz. “Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.” UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- Maemunah, Yayah, dan Undang Ruslan Wahyudi. “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah.” *Anwarul* 2, no. 6 (2022): 521–528.
- Maghfiroh, Hasanah, dan Dkk. “Parenting dalam Islam” (2021): 1–43.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 1 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

MR, Musriadi. "Nilai-nilai pendidikan islam dalam qs. ali imran ayat 159 dan aplikasinya di ma mdia taqwa makassar," 2014. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6485/>.

Mustaqimah, Zulfa. "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab." Universitas Islam Indonesia, 2021.

Ningsih, Yuni Setia. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 426–440.

Nurhartanto, Armin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 150-160." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159–160.

Pingky, Lisa, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, dan Yecha Febrieanitha Putri. "PARENTING ISLAMI dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM." *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–363.

Rubini, Rubini, dan Cahya Edi Setyawan. "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 31–43.

Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiusdin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15." *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.

Setyorini, Ika, Danang Prasetyo, Sukron Mazid, dan Patma Tuasikal. "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, no. 2 (2021): 175–183.

Shofiaty, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan SuratAli-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*. Malang, 2020.

Tamrin, Husni, dan Sheyla Ramadhina. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta,Kecamatan Sunggal)." *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 147.

